



Kerinduan terhadap Tanah Air pada Puisi "*Khamsu Rasā`ila llā Ummī*" dalam Antologi Puisi *Ar-Rasmu Bil-Kalimāt* Karya Nizār Qabbāniy

Evayatun Ni'mah

Universitas Gadjah Mada Yogyakarta

Kata Kunci

Longing; Homeland; Semiotics

Info Artikel

Diterima : 03 Mar 2021
Di-review : 27 Mar 2021
Direvisi : 22 Apr 2021
Publikasi : 29 Jun 2021

Abstrak

This research is aim to tell the meaning of one of a poetry written by a famous poet from Syria under the title Khamsu Rasā`ila llā Ummī. The poem is telling about the deepest feeling of a longing to the lovely homeland. A man who did a long journey to foreign countries due to several conditions needs to recall the memory about his homeland. His homeland he called 'ummi' (mother) never leave his heart even he is out of his homeland as his own mother. The poetry has analyzed with semiotic theory that used to know the meaning of meaning of a poetry. There are three stages to analyze this poetry in this research, the first is to search semantic indirection that used by the poet. Semantic indirection is caused by three things, they are displacing of meaning, distorting of meaning, and creating of meaning. After finding the semantic indirection, then doing a semiotic reading that consisting of heuristic reading that as its first level reading and hermeneutic reading as an interpretation by considering the semantic indirection. The last stage is to determine the matrix or keyword of this poetry. The result of this research reflects an expression of a man who had a deep feeling of longing to his homeland when he did live abroad.

1. PENDAHULUAN

Dalam dunia kesastraan, secara garis besar, karya sastra

dibagi menjadi tiga genre. Salah satu genre karya sastra adalah puisi. Menurut Pradopo (2010, 123), puisi merupakan struktur

tanda-tanda yang bersistem dan bermakna yang ditentukan oleh konvensi. Karena itu, memahami puisi berarti juga memahami makna puisi.

Sejajar dengan pendapat di atas, Dunton menjelaskan juga bahwa puisi adalah pemikiran konkret dan artistik manusia yang diungkapkan dengan bahasa emosional dan berirama, seperti bahasa kiasan (Pradopo, 2010:6). Puisi sebagai karya sastra, menggunakan bahasa yang khas yang berbeda dengan bahasa yang digunakan dalam kehidupan formal ataupun bahasa ilmiah.

Karena puisi bahannya adalah bahasa yang merupakan sistem ketandaan yang berdasarkan atau ditentukan oleh konvensi masyarakat, maka puisi tidak dapat lepas dari sistem bahasa dan artinya. Dengan demikian, puisi mengandung bahasa sebagai sistem tanda yang merupakan sistem semiotik tingkat kedua (Pradopo, 2010:121-122).

Dalam khazanah sastra Arab, puisi dikenal dengan *syi'r*. Sepanjang zaman, puisi Arab selalu mengalami perkembangan. Puisi Arab berkembang sejak zaman Jahiliyyah yang terkenal dengan puisi-puisi *al-Mu`allaqāt* yang berbentuk qasidah panjang

dan masih terikat dengan aturan ilmu *'Arud*, sampai zaman modern saat ini yang terkenal dengan puisi-puisi modern yang menggunakan bahasa populer, dan sudah banyak yang tidak terikat lagi dengan aturan-aturan ilmu *'Arud* (Sutiasumarga, 2000:17).

Perkembangan puisi Arab modern erat sekali hubungannya dengan berkembangnya keadaan sosial, politik, dan agama, serta ditandai dengan adanya rasa nasionalisme bangsa Arab yang tinggi (al-Muhdar, 1983:25). Perkembangan tersebut juga didukung oleh lahirnya sastrawan- sastrawan yang menggunakan bahasa sehari-hari, gaya bebas, dan ungkapan populer dalam penciptaan puisi (<http://afkar.numesir.com>).

Salah satu penyair Arab yang menggunakan ciri khas modern adalah Nizār Qabbāniy. Ia adalah seorang diplomat sekaligus penyair Arab modern yang berasal dari Syria. Setelah menyelesaikan studinya di Damaskus, ia ditugaskan menjadi diplomat di Kedutaan Besar Syria di Mesir, Turki, Lebanon, China, Britania, dan Spanyol. Tahun 1966, ia pensiun dan memutuskan tinggal di Beirut, Lebanon (<http://nizarqabbany.cjb.net/>). Ia

mendirikan kantor penerbitan sendiri dan menerbitkan beberapa karya puisinya.

Qabbāniy banyak mengangkat tema cinta pada puisinya. Dia mampu menjadi penyair terkenal di negara-negara Arab karena tema itu, khususnya bagi para wanita Arab yang merasa asing akan puisi. Hal itu dikarenakan puisi-puisi klasik sebelum masa modern mengarah pada topik kesedihan dan ratapan terhadap seseorang. Akan tetapi, sejak kekalahan negara Arab atas perang Arab-Israel pada tahun 1967, Qabbāniy mengubah tema cinta pada puisi-puisinya menjadi tema politik. Dia melakukan kritik terhadap penguasa negaranya yang hanya berani melawan rakyat lemah melalui karya puisinya (<http://afkar.numesir.com>).

Ia telah banyak menulis antologi puisi sejak ia berumur 16 tahun. Salah satu antologinya yang terkenal adalah *ar-Rasmu bil-Kalimāt*. Ia menulis antologi tersebut pada tahun 1963 ketika ia ditugaskan sebagai diplomat di Madrid, Spanyol. Namun, ia baru mempublikasikan antologi puisi tersebut pada tahun 1966 ketika ia dipindahtugaskan ke Beirut, Lebanon melalui penerbitannya sendiri yang bernama *Nizar*

Qabbani Publications (Alkhalil, 2005:200-228).

Salah satu judul puisi dalam antologi tersebut adalah “Khamsu Rasā`ila ilā Ummī” yang terdapat dalam kumpulan puisi *ar-Rasmu bil-Kalimāt*. Puisi tersebut merupakan puisi Arab modern yang berisi tentang surat-surat yang ditulis oleh seseorang untuk tanah airnya ketika ia berada jauh dari negaranya. Surat-surat itu menceritakan tentang kerinduan anak tersebut terhadap tanah kelahiran dan seisinya, Syria. Syria merupakan sebuah negara yang letaknya Negara tersebut berbatasan langsung dengan Turki di sebelah utara, Lebanon dan Israel di sebelah barat, Yordania di sebelah selatan, dan Irak di sebelah timur. berada di Asia Barat. Syria beribukota Damaskus yang letaknya di sebelah barat, dekat dengan negara Lebanon.

Syria merdeka dari Perancis pada tahun 1946. Sejak merdeka, Syria mengalami banyak konflik, baik konflik internal maupun eksternal. Syria sempat tergabung dalam The Arab Nation bersama negara Lebanon, Mesir, Iraq, dan Yordania. Namun, pada tahun 1961, Syria memisahkan diri dari The Arab Nation dan

menjadi negara independen (Morrison, 2009: 37).

Syria adalah negara demokratis yang tampak memiliki masa depan yang baik. Negara tersebut diberkati dengan tanah yang subur dan sumber daya alam yang berlimpah. Syria juga memiliki hubungan yang dekat dengan Barat sebagai negara yang memiliki potensi *entrepreneur* kelas menengah. Namun, adanya kombinasi antara cendekiawan radikal, ideologi militan, dan militer yang sudah terjun ke dalam politik membuat Syria menempuh jalan yang penuh dengan kekacauan (Rubin, 2007: x).

Setelah Syria berubah menjadi negara demokrasi, banyak tokoh membentuk partai politik. Hal tersebut banyak melahirkan konflik internal dalam negara. Sampai pada tahun 1961, Syria berada dalam keadaan yang penuh dengan anarki. Banyak terjadi kudeta dan kudeta balasan. Banyak benturan dan pertempuran antar partai yang membuat negara tersebut penuh dengan kekacauan.

Untuk menunjukkan makna puisi yang dilihat dari setiap tanda di dalamnya, maka penelitian ini menggunakan teori semiotik Riffaterre. Karya sastra adalah sebuah tanda yang

dipandang sebagai salah satu komunikasi antara pembaca dan pengarangnya karena karya sastra bukanlah sarana informasi yang biasa. Sebagai sebuah tanda, karya sastra merupakan gejala semiotik. Semiotik adalah sebuah penelitian sastra yang memperhatikan tanda yang dapat mewakili objek secara representatif (Endraswara, 2011: 64).

Dalam pengkajian semiotik, ada dua prinsip tanda, yaitu penanda atau *signifier* dan petanda atau biasa disebut dengan *signified*. Pradopo (2010: 121) menjelaskan lebih lanjut bahwa penanda adalah bentuk tanda atau yang menandai, sedangkan petanda adalah arti tanda itu sendiri.

Dalam memproduksi makna, Riffaterre (1978:2-11) menawarkan empat hal, yaitu ketidaklangsungan ekspresi, pembacaan semiotik, matriks, dan hipogram. Ketidaklangsungan ekspresi disebabkan oleh penggantian arti, penciptaan arti, dan penyimpangan arti. Ketiganya diperlukan dalam memaknai puisi tersebut. Penggantian arti terjadi ketika tanda-tanda berubah dari satu arti ke arti yang lain karena pemakaian metafora dan metonimi (Riffaterre, 1978:2).

Penyimpangan arti dalam karya sastra adalah arti bahasa karya sastra itu menyimpang dari arti bahasa yang dimaksudkan (Pradopo, 2010:285). Adapun Penciptaan arti terjadi jika ruang teks membuat tanda-tanda yang ada di dalamnya keluar dari ketatabahasaan yang sebenarnya, seperti yang dijelaskan oleh Riffaterre (1978: 2).

Untuk memahami makna puisi secara utuh, dilakukan pembacaan semiotik. Pembacaan semiotik ada dua, yaitu pembacaan *heuristik* dan *hermeneutik*. Pembacaan *heuristik* adalah penafsiran pertama yang menghasilkan arti yang dimengerti (Riffaterre, 1978:5). Untuk pemberian makna kata-kata dalam puisi dilakukan dengan pembacaan *hermeneutik*, yaitu pembacaan ulang karya sastra sekaligus pemberian makna berdasarkan konvensi sastra (Pradopo, 2010:297).

Adapun *matrix* adalah kata-kata penting yang dapat dijadikan sebagai kata kunci untuk menafsirkan puisi yang diwujudkan. Pradopo (2010:299) menjelaskan bahwa "Kata-kata kunci adalah kata yang menjadi kunci penafsiran sajak yang dikonkretisasikan".

Pradopo (2010:300) juga mengemukakan bahwa hal terakhir yang ditawarkan oleh Riffaterre adalah intertekstualitas, yaitu hubungan antarteks puisi. Puisi merupakan suatu jawaban dari puisi sebelumnya. Makna puisi akan sangat terlihat jika dihubungkan dengan puisi sebelumnya.

2. Pembahasan

Seperti yang telah disebutkan di atas, dalam menganalisis makna dalam puisi digunakan teori semiotik. Teori yang dikemukakan Riffaterre dalam mengungkapkan makna puisi memiliki 4 tahap, yaitu mendapatkan ketidaklangsungan ekspresi, pembacaan *heuristik* dan *hermeneutik*, mencari matriks, dan intertekstualitas. Namun, penelitian ini hanya menggunakan tahap pertama sampai ketiga dalam upaya mengungkapkan makna puisi secara menyeluruh.

Judul puisi:

خمس رسائل إلى أمي

Lima surat untuk ibuku
Khamsu Rasā`ila ilā Ummī

Lima surat berarti jumlah bait dalam puisi tersebut. Segala

perasaan yang ia tuangkan dalam puisi tersebut khusus ditujukan kepada tanah air tercinta yang ia gambarkan sebagai ibunya. Tanah air yang ia gambarkan sebagai ibunya menjadi tempat dimana ia meluapkan segala perasaan dan emosinya.

Surat pertama/bait pertama:

صباح الخير.. يا حلوه..
صباح الخير.. يا قديستي الحلوه

Surat pertama puisi ini dimulai dengan kalimat *ṣabāḥul-khairi.. yā ḥulwah* 'selamat pagi, manis'. Frase *ṣabāḥul-khairi* merupakan ucapan salam pada waktu pagi masyarakat Arab. Pagi adalah permulaan hari saat matahari terbit sampai menjelang siang. Di beberapa negara, pagi hari merupakan waktu yang sering dikaitkan dengan optimisme, keberhasilan, kesuksesan, dan selalu menjadi simbol semangat dan kesegaran (<http://www.eramuslim.com>).

Pada bagian ini, sapaan tersebut ditujukan kepada *ḥulwah*, yang berarti manis seperti rasa gula. Namun, *ḥulwah* pada kalimat tersebut tidak menunjukkan arti manis yang sebenarnya, melainkan mengandung makna *majāzi*

berupa *majāz mursal ḥāliyyah*, yaitu menyebutkan suatu hal yang menempati suatu tempat, namun yang dimaksud adalah tempat tersebut (al-Jarim, 1957:110). Biasanya bagi masyarakat Arab, kata *ḥulwah* digunakan untuk panggilan 'sayang' terhadap sesuatu yang dicintai. Jadi, sapaan pada pagi hari tersebut ditujukan kepada negara yang dicintai.

Ia menyapa tanah airnya seakan ia menyapa orang terkasih dalam hidupnya, yaitu ibunya, sementara ia berada jauh dari negaranya. Hal tersebut menunjukkan rasa rindu yang mendalam terhadap tanah airnya. Ia menganggap tanah airnya adalah seperti ibunya sendiri, tempat ia kembali, tempat ia berlindung, tempat ia mencurahkan segala perasaannya, dan tempat dimana kehidupan berjalan dengan damai. Ia menggambarkan negaranya yang secara metafora ia sebut sayang sebagai ibunya karena memberikan kehidupan mulai dari ia dilahirkan sampai ia tumbuh menjadi dewasa.

مضى عامان يا أمي
على الولد الذي أبحر
برحلته الخرافية..
وخبياً في حقائبه..
صباح بلاده الأخضر

وأنجمها، وأنهرها، وكلّ شقيقها الأحمر..

Kalimat selanjutnya pada surat pertama puisi ini adalah *maḍā ‘āmāni yā ummī ‘alal-waladil-laẓi abḥar biriḥlatil-khurāfiyyah* ‘dua tahun telah berlalu, ibu, sejak seorang anak laki-laki berlayar dalam perjalanan khayalannya’. Kalimat ini menunjukkan bahwa ia telah meninggalkan tanah airnya selama dua tahun, waktu yang tidak sebentar untuk melakukan bepergian.

Lalu baris selanjutnya adalah *Wa khabbā`a fī ḥaqā`ibihi ṣabāḥa bilādihil-akhḍar wa anjumahā wa anhurahā wa kulla syaqīqihal-aḥmar* ‘dia menyembunyikan pagi hari tanah airnya yang hijau, bintang-bintangnya, sungai-sungainya, dan bunga poppy merahnya dalam tas-tasnya’. Dalam kalimat tersebut terdapat makna *majāziy* berupa *isti`ārah taṣrīḥiyyah*, yaitu *majāz* yang menyerupakan sesuatu secara langsung dengan membuang *musyabbah*-nya dan menegaskan *musyabbah bih*-nya (al-Jarim, 1957:76-77). *Isti`ārah taṣrīḥiyyah* terlihat pada kata *ḥaqā`ibihi* yang berarti tas-tasnya. Tas pada kalimat tersebut merupakan penyerupaan dari sebuah rumah yang menemaninya kemanapun ia

melakukan perjalanan panjang. Sebuah rumah juga menyimpan segala kenangan masa kecil, keluarga, dan juga sebagai tempat perlindungan.

Meskipun ia melakukan perjalanan ke berbagai negara, ia tetap menyimpan kenangan segala keindahan tanah airnya setiap waktu di dalam pikiran dan hatinya. Ia selalu mengingat setiap detail memori mengenai tanah airnya yang subur, malam penuh bintang, segarnya air yang mengalir di setiap sungai di tanah airnya, dan juga kecantikan bunga poppy tulip yang tumbuh merekah di setiap padang rumput. Dalam mitologi Yunani, bunga poppy diasosiasikan dengan Demeter, dewi kesuburan dan alam (Pizzetti and Cocker, 1975:942).

وخبياً في ملايسه
طرابينا من النعناع والزعرر..
وليلكة دمشقية..

Tiga baris di atas terdapat kalimat *wa khabbā`a fī malābisihī ṭarābīnan minan-na`nā`i waz-za`tar wa lailakah dimasyqiyyah* ‘dia menyembunyikan di dalam pakaiannya seikat permen mint, oregano, dan bunga lilac Damaskus’. Kata mint adalah tanaman herbal yang biasanya tumbuh di tanah yang lembab

dan beriklim sedang. Mint biasanya dipakai untuk membuat minuman herbal dan digunakan sebagai salah satu bumbu masakan (encyclopedia2.thefreedictionary.com). Kata oregano merupakan sebuah komponen teh, daunnya digunakan untuk bumbu makanan dan minuman (encyclopedia2.thefreedictionary.com).

Dalam kalimat tersebut ditemukan kembali ketaklangsungan ekspresi berupa *isti'ārah taṣrīḥiyah* pada kata *malābisihī* 'pakaian'. Kata tersebut tidak mengandung makna sebenarnya, tetapi sebagai penyerupaan dari *qalbun* 'hati'. Kata pakaian dipakai untuk makna hati karena pakaian adalah sesuatu yang selalu melekat dengan tubuh seseorang. Di dalam hati, seseorang bisa terkenang dengan sesuatu yang istimewa dan berarti, dan juga bisa menyimpan perasaan yang sedang dirasakannya.

Tidak hanya kenangan tentang kesuburan dan keindahan tanah airnya, rindunya pun juga tentang segala keistimewaan yang ia tinggalkan di tanah airnya. Tanah airnya juga menyimpan berbagai macam rempah-rempah yang

dahulunya dapat ia nikmati dalam bentuk makanan khas Mediterania, seperti daun mint dan juga oregano. Selain itu, hal yang sangat ia rindukan adalah bunga lilac khas dari kota kelahirannya, yaitu Damaskus, kota terbesar kedua setelah Aleppo. Secara geografis, Damaskus terletak di barat daya Syria dekat dengan gunung Anti-Lebanon.

Surat Kedua/ bait kedua:

أنا وحدي..
دخان سجائري يضجر
ومني مقعدي يضجر
وأحزاني عصافير, تفتش بعد عن بيدر

Kalimat permulaan pada surat kedua puisi ini adalah *anā waḥdī* 'aku sendirian'. Kata *waḥdī* 'sendiri' menunjukkan keadaan sendiri atau tidak dengan orang lain. Baris selanjutnya adalah kalimat *dukhānu saǰāirī yaḍjar, wa minnī maq'adī yaḍjar, wa aḥzānī 'aṣāfirun tufattisyu ba'du 'an baidar* 'asap rokokku gelisah, dan tempat dudukku gelisah, kesedihan-kesedihanku pun seperti burung pipit yang mencari lumbung yang jauh'. Kata asap adalah sesuatu yang menguap dari api pembakaran. Kata *saǰā'ir* merupakan bentuk jamak dari kata *sījārah* 'rokok-rokok', yaitu

gulungan tembakau sebesar kelingking yang dibungkus (KBBI, 2005:960). Gelisah adalah tidak tenteram, selalu merasa khawatir, tidak tenang (KBBI, 2005:164). Merokok biasanya dilakukan seseorang untuk menghilangkan kepenatan.

Pada kalimat *wa minnī maq'adī yaḍjar* 'dan tempat dudukku pun gelisah' ditemukan ketaklangsungan ekspresi berupa *majāz mursal maḥāliyyah*, yaitu menyebutkan tempat, tetapi yang dimaksud adalah orang yang menempatinya, yaitu si laki-laki (al-Jarim, 1957:110). Kalimat selanjutnya terdapat kata *'aṣāfirun* yang merupakan bentuk jamak dari kata *'uṣfūrun* 'burung-burung pipit', yaitu nama umum untuk sekumpulan burung yang kecil ukurannya (al-Munjid, 2003:732). Pada kalimat tersebut ditemukan ketaklangsungan ekspresi berupa *tasybīh*, yaitu sesuatu atau beberapa hal memiliki kesamaan dengan hal yang lain atau penyerupaan sesuatu dengan sesuatu yang lain.

Unsur *tasybih* ada empat, yaitu *musyabbah*, *musyabbah bih*, *adatut tasybih*, dan *wajhusy syabbah* (al-Jarim, 1957:20). Jenis *tasybīh* pada kalimat tersebut adalah *tasybīh tamṣīl*, yaitu *tasybīh* yang *wajhusy*

syabbah-nya berupa gambaran yang dirangkai dari keadaan beberapa hal (al-Jarim, 1957:35). *Musyabbah*-nya adalah keadaan sedih yang memerlukan hiburan, *musyabbah bih*-nya adalah keadaan burung-burung pipit yang mencari makan. *Wajhusy syabbah*-nya adalah gambaran sesuatu yang membutuhkan solusi.

Keterikatan yang erat dengan tanah airnya membuatnya merasa kesepian berada di negara asing. ia pun merasa bosan melakukan hal-hal yang biasa ia lakukan. Ia juga merasa menderita berada jauh dari tanah airnya dan. Dengan begitu, mengingat kembali kenangan-kenangan masa lalunya berada di tanah airnya adalah sebuah obat rindu baginya. Dengan mengungkapkan isi hatinya, terlihat jelas bahwa ia memiliki hubungan yang erat dengan tanah kelahirannya. Ia masih terikat dengan kenangan-kenangan masa kecilnya di tanah airnya. Baris-baris selanjutnya sebagai berikut:

عرفت نساء أوروبا..
عرفت عواطف الإسمنت والخشب
عرفت حضارة التعب..
وظفت الهند، طفت السند،
طفت العالم الأصفر..

Dalam kalimat *'arāftu nisā'a Aurūbā* 'aku mengenal semua perempuan Eropa' ditemukan makna *majāziy* berupa *majāz mursal kulliyah*, yaitu pada kata *nisā'a*. *Majāz mursal kulliyah* adalah menyebutkan kata yang berarti keseluruhan, tetapi yang dimaksud hanya sebagian (al-Jarim, 1957:109). Seseorang tidak mungkin mengenal semua perempuan Eropa, tetapi yang dikenal dan dimaksud adalah hanya beberapa perempuan yang ada di Eropa. Begitu juga dengan si Aku, ia hanya mengenal beberapa perempuan Eropa.

Lalu kalimat *'arāftu 'awāṭifal-ismanti wal-khasyabi* 'aku mengenal perasaan-perasaan semen dan kayu' mengandung makna *majāzy* berupa *isti'ārah taṣrīhiyyah*, yaitu kata *ismantu* 'semen' dan *khasyabun* 'kayu' yang dipinjam untuk makna keras karena keduanya sama-sama memiliki sifat yang keras. Kata *'awāṭifun* merupakan bentuk jamak dari kata *'āṭifah* yang berarti perasaan, yaitu rasa atau keadaan batin sewaktu menghadapi sesuatu (KBBI, 2005:932). Pada kalimat *'tuftul-ālamal-aṣfar* 'aku mengembara ke bumi kuning' yang memiliki makna negara Cina. Bagi si Aku, segala sesuatu yang ada di Cina adalah kuning. Langitnya, ladang-

ladangnya, pepohonannya, senyuman orang-orangnya, bahasanya, tehnya, nasinya, bahkan sumpitnya, semua kuning. Dengan begitu, Si Aku merasa dikepung oleh warna kuning saat berada di negara Cina (Alkhalil, 2005:161). Selain berkeliling di India dan Sindh, si Aku juga mengelilingi negara Cina dalam waktu yang cukup lama.

ولم أعر..
على امرأة تمشط شعري الأشقر
وتحمل في حقيبتها إلى عرائس السكر
وتكسوني إذا أعرى
وتتشلني إذا أعر
أيا أمي.. أنا الولد الذي أبحر..
ولا زالت بخاطره
تعيش عروسة السكر

Baris selanjutnya adalah *wal-lam a'sar 'alā imra'atin tumasysyitu sya'riyyal-asyqar* 'dan tak kutemukan seorang perempuan yang menyisir rambut pirangku', *wa taḥmilu fi ḥaqībatihā ilā 'arā'isis-sukkar* 'dan membawa di dalam tasnya untukku boneka-boneka manisan'. Frasa *'Arā'isus sukkar* 'boneka manisan' adalah salah satu makanan khas dan penting bagi bangsa Arab, berupa manisan yang dibentuk seperti boneka. Biasanya makanan ini banyak ditemui di saat perayaan

hari-hari besar. Lalu dilanjutkan dengan baris *wa lā zālat bikhātirihī ta'tsyu 'arūsatus-sukkar* 'dan boneka manisan masih hidup di dalam hatinya'. Kata *khātirun* 'hati' adalah tempat perhatian, pikiran, perasaan (al-Munjid, 2003:307).

Pada baris-baris sebelumnya ia mengungkapkan bahwa selama ia berada di negara Eropa, ia mengenal berbagai macam wanita Eropa dan juga karakter-karakternya yang keras. Meskipun demikian, ia tetap merasa bahwa perlakuan mereka berbeda dengan orang-orang yang berada di tanah airnya.

فكيف.. فكيفت.. يا أمي؟
غدوت أبا.. ولم أكبر؟

Kemudian dua baris terakhir adalah *fakaifa... fakaifa.. yā ummī. Gadautu aban wa lam akbar?* 'bagaimana, bagaimana, Ibu. Aku telah menjadi ayah, tetapi aku belum dewasa?'. Pada kalimat tersebut terdapat penggunaan *istifham*, yaitu mencari pengetahuan tentang sesuatu yang sebelumnya tidak diketahui. Akan tetapi, kadang-kadang *istifham* keluar dari makna yang lain (al-Jarim, 1957:296-299). Kalimat tersebut bukanlah kalimat tanya yang

sebenarnya, tetapi bermakna lain, yaitu melemahkan. Kata *aban* 'ayah' adalah seorang laki-laki yang memiliki seorang anak atau beberapa anak (al-Munjid, 2003:3). Kata besar atau dewasa adalah sudah matang dalam hal pikiran dan pandangan atau sampai umur, bukan kanak-kanak lagi (KBBI, 2005:260).

Dua baris terakhir tersebut menggambarkan bahwa kerinduan terhadap tanah air bisa saja dirasakan oleh semua penduduk tanah air. Tidak hanya oleh anak kecil atau remaja, rasa rindu yang mendalam terhadap tanah air, rumah, bahkan kenangan masa kecil juga dirasakan oleh orang yang telah dewasa.

Surat ketiga/bait ketiga:

صباح الخير من مدريد..
ما أخبارها الفلة؟
بها أوصيك يا أمه
تلك الطفلة الطفله..
فقد كانت أحب حبيبة لأبي.
يدللها كطفلته..

Kalimat permulaan surat ketiga ini adalah *sabāḥul-khairi min Madrīd* 'selamat pagi dari Madrid'. Ucapan *sabāḥul-khairi* pada kalimat di atas diucapkan oleh si laki-laki yang sedang berada di Madrid, ibu kota negara

Spanyol. Kalimat selanjutnya adalah *mā akhbāruhal-fullah?* 'bagaimana kabar melati?'. *Fullah* 'melati' adalah salah satu dari beberapa semak dan tanaman merambat dari genus jasminum, terutama jasminum asli Asia (www.sinonimkata.com). Akan tetapi, melati pada kalimat tersebut mengandung ketidaklangsungan ekspresi berupa *isti'arah tasrihiyyah*, yaitu dipinjam untuk makna anak perempuan si laki-laki karena ia selalu teringat dengan anak perempuan yang dicintai dan dirindukannya.

Baris selanjutnya adalah *tilkaṭ-ṭiftatuṭ-ṭiflah* 'bayi itu bayi'. Pada kalimat tersebut mengandung ketidaklangsungan ekspresi berupa *majāz mursal l'tibāru mā kāna*, yaitu pada kata *ṭiftatun* 'bayi'. Yang dimaksud dengan bayi adalah bukan bayi dalam arti sebenarnya, tetapi anak perempuan Si Aku yang sudah menginjak usia remaja, yaitu 14 tahun. Si Aku menegaskan bahwa anak gadis yang ia titipkan kepada ibunya adalah anak perempuannya yang sangat ia cintai.

Pada baris kelima terdapat kalimat *faqad kānat aḥabba ḥabībatin li abī* 'dia adalah kekasih tercinta ayahku'. Kata kekasih adalah orang yang

dicintai atau buah hati (KBBI, 2005:512).

Si laki-laki dikirim ke kedutaan besar Syria di Madrid pada musim semi 1962 karena saat itu, ia merupakan seorang Diplomat. Meskipun ia berada di Madrid, ia tidak menggunakan bahasa Spanyol yang merupakan bahasa utama di kota itu. Ia tetap menggunakan bahasa Arab untuk sekedar menyapa karena salam itu ia tujukan untuk tanah airnya yang berada jauh dari keberadaannya saat itu. Ia tetap memakai bahasa Arab karena orang-orang yang bekerja di kedutaan besar Syria juga selalu berbicara dengan bahasa Arab (al-Khalil, 2005:188). Si Aku memilih untuk tetap menggunakan bahasa Arab karena kecintaannya yang besar terhadap tanah airnya. Ia tidak ingin menghilangkan budaya negaranya dan bahasa ibunya meskipun ia berada di negara orang dalam waktu yang cukup lama.

Selain ia merindukan keadaan tanah airnya, ia juga merindukan keluarga yang ia tinggalkan, khususnya anak perempuannya. Hal tersebut menunjukkan bahwa ia tetap perhatian dengan keluarga yang ia tinggalkan meskipun berada jauh darinya.

ويدعوها إلى فنجان قهوته..
ويسقيها.. ويطعمها
ويغمرها برحمته..
ومات أبي..
ولا زالت تعيش بحلم عودته
وتبحث عنه في أرجاء غرفته..
وتسأل عن عباته..
وتسأل عن جريدته..
وتسأل حين يأتي الصيف عن فيروز عينيه
لتنتثر فوق كفيه..
دنائيرا من الذهب..

Baris ketujuh pada surat ketiga adalah *wa yad'ūhā ilā finjāni qahwatihi* 'la mengajaknyanya untuk secangkir kopi'. Minum kopi bagi masyarakat Arab merupakan sebuah kebiasaan untuk mengormati dan menjamu tamu atau pesta. Di samping itu, kopi adalah minuman yang menjadi lambang kehormatan (<http://sosbud.kompasiana.com>). Kalimat selanjutnya adalah *wa yusqihā, wa yuṭ'imuhā, wa yagmuruhā birahmatihī* 'la memberi minum dan makan, serta melimpahkan rahmat kepadanya'. Kata *rahmatun* 'rahmat' adalah belas kasih (al-Munjid, 2003:409).

Kedua kalimat tersebut memperlihatkan bahwa kenangan ketika ayah si laki-laki tidak hanya memberi kasih sayang kepada cucunya, tetapi juga

mengikutsertakan cucunya dalam aktivitas sehari-hari. Selain itu ia juga memberikan kebutuhan materi. Ia memenuhi kebutuhan sehari-hari cucunya karena baginya, itu sudah menjadi tanggung jawabnya.

Pada kalimat-kalimat selanjutnya terlihat bahwa Kenangan si laki-laki pun kembali ke waktu ketika ayahnya meninggal, anak perempuannya merasa kehilangan kakeknya. Ia teringat bahwa anak perempuannya terus menerus memimpikan kedatangan kakeknya. Ia mengenang betapa dekatnya anak perempuannya dengan ayahnya. Perasaan kehilangan itu menunjukkan bahwa anak perempuan si laki-laki juga mencintainya dan menyayangi kakeknya.

Surat keempat/bait keempat:

سلامات..سلامات..
إلى بيت سفانا الحب والرحمة..
إلى أزهارك البيضاء..
فرحة "ساحة النجمة.."
إلى تحتي.. إلى كتبي
إلى أطفال حارتنا..
وحيطان ملأناها بفوضى من كتابتنا..
إلى قطط كسولات
تنام على مشارفنا..
وليلكة معرشة على شباك جارتنا..

Surat keempat ini dimulai dengan kalimat *salāmātun.. salāmātun.. ilā baitin saqānal ḥubba war raḥmata* 'Keselamatan bagi sebuah rumah yang kita sirami dengan cinta dan kasih sayang'. Kata 'keselamatan' pada bait puisi di atas merupakan sebuah harapan seseorang atas sesuatu hal. Kata 'kita' pada bait keempat ini menunjukkan si laki-laki yang sedang berada di Madrid, Spanyol dan pada penduduk tanah airnya, khususnya penduduk Damaskus. Pada baris ini, terdapat makna makna *majāziy* berupa *isti'ārah taṣrīhiyyah*, yaitu pada kata *baitun* yang merupakan penyerupaan terhadap negara.

Selanjutnya pada baris ketiga, *ilā azhārikil baiḍā'i farḥati "sāḥatin najmati"* 'Untuk bunga-bunga putihmu, kesenangan "halaman bintang", kata bunga adalah bagian tumbuhan yang akan berbuah, biasanya elok warnanya dan harum baunya (KBBI, 2006:176). Di masyarakat Arab, yang dimaksud dengan bunga putih adalah bunga melati. Bunga tersebut menjadi simbol kesempurnaan dan kemurnian dan sering dihubungkan dengan kesucian dan keindahan (Pizzetti dan Cocker, 1975:686). Lalu kata kesenangan adalah perihal

senang, kepuasan, keenakan, kebahagiaan, kegemaran, kesukaan, dan hobi (KBBI, 2006:1032). Pada baris ini, ditemukan ketaklangsungan ekspresi berupa *isti'ārah taṣrīhiyyah* pada kata *najmatun* 'bintang'. Kata tersebut dipinjam untuk makna bunga melati karena sifat keduanya yang sama-sama berwarna putih. Bintang bersinar indah dan berwarna putih di gelapnya langit malam, sedangkan bunga melati terlihat indah dan berwarna putih di hijaunya dedaunan. Untuk itu, yang dimaksud dengan *sāḥatin najmati* 'halaman bintang' adalah halaman rumah yang ditanami bunga-bunga melati putih yang indah di antara dedaunan hijau.

Lalu, terdapat makna yang tidak sebenarnya pada baris keenam dan ketujuh, *ilā aṭfāli ḥāratina wa ḥiṭānin mala'nāhā bifauḍā min kitābatina* 'Untuk anak-anak kampung kita dan dinding-dinding yang kita penuhi dengan kebisingan tulisan kita', yaitu pada kata yaitu pada kata *fauḍā* 'kebisingan'. Kata tersebut mengandung *isti'ārah taṣrīhiyyah* dan dipinjam untuk kata coretan, yaitu tulisan yang biasanya tidak teratur dan tidak enak dipandang mata karena hanya berupa garis panjang yang tidak bermakna. Kata *ḥiṭānun*, bentuk jamak dari

kata *ḥuṭnūn* ‘dinding’, yaitu penutup sisi samping ruang, rumah, bilik yang dibuat dari papan atau tembok (KBBI, 2006:266).

Bait keempat ini merupakan sebuah harapan si laki-laki untuk tanah airnya supaya selalu berada dalam keadaan damai dan selamat. Meskipun berada jauh dari tanah airnya, kerinduan si laki-laki melahirkan banyak harapan untuk tanah air dan juga segala hal yang ada di sana. Tidak hanya harapan, ia juga menunjukkan kerinduan yang mendalam akan kenangan yang ia tinggalkan. Hal tersebut ia rasakan karena ia memiliki ikatan yang kuat dengan tanah airnya.

مضى عامان يا أمي..
وليل دمشق.. فل دمشق..
دور دمشق..
تسكن في خواترنا..
مآذنها.. تضيء على مراكبنا..
كأن مآذن الأموي قد زرعت بداخلنا..
كأن مشاتل التفاح تعبق في ضمائرنا
كأن الضوء والأحجار..
جاءت كلها معنا..

Kalimat *maḍā ‘āmāni.. yā ummī wa lailu Dimasyqa.. fullu Dimasyqa.. dūru Dimasyqa taskunu fī khawātirinā* ‘Dua tahun telah berlalu, ibu, malam Damaskus, bunga melati Damaskus, dan rumah-rumah

Damaskus menghuni hati kita’ menjadi bukti bahwa si laki-laki telah berada jauh dari tanah airnya dalam waktu yang cukup lama.

Pada baris *ka`anna ma`āz|inal umawiyi qad zuri`at bidākhilinā* ‘Seakan-akan menara-menara masjid Umawi telah ditanam di dalam hati kita’ ditemukan ketaklangsungan ekspresi berupa *isti`ārah taṣrīhiyyah*, yaitu pada kata *zuri`at* ‘ditanam’ yang dipinjam untuk makna dikenang. Menara Umawi adalah sebuah menara yang berdiri kokoh di masjid Umawi di Damaskus, yaitu salah satu masjid terbesar yang tertua dan paling suci di dunia. Sebelumnya, masjid tersebut adalah sebuah gereja bagi bangsa Romawi yang menempati kota Damaskus. Namun, setelah Dinasti Umayyah berhasil mengalahkan bangsa Romawi, gereja tersebut diubah menjadi masjid. Menara-menara tersebut merupakan menara masjid pertama yang dibangun sebagai salah satu unsur khas bangunan masjid (www.Republika.co.id).

Kalimat *ka`annā masyātilat tuffāhi ta`baqu fī ḍamā`irinā* ‘Seakan-akan kebun-kebun apel melekat dalam perasaan kita’ mengandung ketaklangsungan ekspresi berupa *isti`ārah*

taṣrīhiyyah, yaitu kata *ta'baqu* 'melekat' dipinjam untuk makna dekat. Kata melekat adalah menempel benar-benar sehingga tidak mudah lepas atau sangat erat (KBBI, 2005:652). Sesuatu yang sudah melekat pada sesuatu yang lain berarti sesuatu itu sudah sangat dekat.

Damaskus merupakan kota empat musim yang dikenal dengan keindahannya, peradabannya, peninggalan bersejarahnya dan kekayaan alam. Oleh karena itu, ia selalu membawa kenangan akan tanah airnya kemanapun dan dimanapun ia berada. Hal tersebut menunjukkan bahwa ia adalah seseorang yang memiliki kecintaan yang besar kepada tanah airnya. Kecintaannya akan kota Damaskus dengan berbagai macam hasil sumber daya alamnya membuatnya selalu merasa rindu dengan kota itu.

Surat kelima/bait kelima:

أتى أيلول يا أماء..
وجاء الحزن يحمل لي هداياه
ويترك عند نافذتي..
مدامعه وشكواه
أتى أيلول.. أين دمشق؟
أين أبي وعيناه؟
وأين حرير نظرته, وأين عبير قهوته؟
سقى الرحمن مثنواه..
وأين رحاب مترلنا الكبير.. وأين نعماه؟

وأين مدارج الشمشير.. تضحك في زواياه
وأين طفولتي فيه..
أجر جر ذيل قطته..
وأكل من عريشته
وأقطف من "بنفشاه"

Kalimat permulaan pada surat kelima ini adalah *atā Ailūl, yā ummāh* 'Telah datang bulan Ailul, ibu'. *Ailūl* adalah nama bulan kesembilan tahun matahari di Arab yang sama dengan September pada nama bulan Masehi (al-Munjid: 2003:50). Lalu baris kedua adalah kalimat *wa jā`al ḥaznu yaḥmilu lī hadāyāhu* 'Kesedihan datang menyodorkanku hadiah-hadiahnya'. Pada baris ini ditemukan ketaklengkapan ekspresi berbentuk *isti'ārah taṣrīhiyyah*, yaitu pada kata *hadāyā* 'hadiah' yang dipinjam untuk makna kenangan. Kata hadiah adalah pemberian (kenang-kenangan, penghargaan, penghormatan) (KBBI, 2005:380).

Selanjutnya adalah baris ketiga dan keempat, yaitu *wa yatruku 'inda nāfizatī madāmi'ahu wa syakwāhu* 'Dan meninggalkan di jendelaku air mata dan pengaduannya'. Kata air mata adalah air yang meleleh dari kedua mata ketika menangis (KBBI, 2005:16). Lalu kata pengaduan adalah proses atau

cara mengungkapkan rasa tidak senang atau tidak puas akan hal-hal yang tidak begitu penting, namun perlu diperhatikan (KBBI, 2005:9).

Baris kelima terdapat pengulangan kalimat *atā Ailūl. Aina Dimasyqa?* 'Telah datang bulan Ailul.. Lalu di mana Damaskus?', ditemukan penggunaan *istifham*, yaitu mencari pengetahuan tentang sesuatu yang sebelumnya belum diketahui (al-Jarim, 1957:193).

Baris selanjutnya adalah *aina abī wa 'aināhu?* 'Di mana ayah dan kedua matanya?' yang mengandung ketaklangsungan ekspresi berupa *majaz mursal juz'iyah*, yaitu kata yang diucap adalah sebagian, namun yang dimaksud adalah seluruhnya (al-Jarim, 1957:109). *Majaz* tersebut ada pada kata *'aināhu* 'kedua matanya' karena yang dimaksud adalah sosok ayahnya secara utuh, bukan hanya kedua matanya. Dalam baris di atas, terdapat penggunaan *istifham* yang fungsinya untuk menegaskan.

Baris ketujuh adalah *wa aina ḥarīru nazratihī wa aina 'abīru qahwatihī?* 'Di mana sutra tatapannya dan aroma kopinya?' yang mengandung ketaklangsungan ekspresi berupa *isti'ārah taṣrīhiyyah*, yaitu pada

kata *ḥarīrun* 'sutra'. Kata tersebut dipinjam untuk makna kelembutan. Sutra adalah benang halus dan lembut yang berasal dari kepompong ulat sutra (KBBI, 2005:1112). Kemudian, kata aroma adalah bau-bauan yang harum yang berasal dari tumbuh-tumbuhan atau akar-akaran (KBBI, 2005:66). Kalimat tersebut juga mengandung penggunaan *istifham* yang berfungsi untuk menegaskan. Saat itu, si Aku tidak menanyakan tatapan ayahnya yang lembut dan aroma kopi yang biasanya diminum oleh ayahnya. Akan tetapi, ia menunjukkan rasa rindu yang mendalam terhadap ayahnya yang telah meninggal.

Baris kesembilan adalah *wa aina riḥābu manzilinal kabīri wa aina nu'māhu?* 'Di mana kehangatan rumah besar kita dan di mana kenyamanan itu?'. Baris selanjutnya adalah *wa aina madārijusy syamsyīri taḍḥaku fī zawāyāhu?* 'Di mana jalanan labirin buksus yang tertawa di ujungnya?'. Kata labirin berarti tempat yang penuh dengan jalan dan lorong yang berliku dan simpang siur (KBBI, 2005:621). Namun, *madārijusy syamsyīri* 'jalanan labirin buksus' yang dimaksud adalah jalanan yang berliku yang samping kanan kirinya ada tanaman buksus yang

tersusun rapi yang biasanya ada di taman. Pada baris di atas terdapat ketaklangsungan ekspresi berupa *isti'ārah taṣrīhiyyah*, yaitu pada kata *taḍḥaku* 'tertawa' yang dipakai untuk makna terbuka. Tidak mungkin jalanan labirin buksus bisa tertawa, tetapi jalanan labirin buksus yang terbuka di ujungnya.

Lalu baris selanjutnya adalah *wa aina ṭufūlatī fīhi ujarjiru zāila qiṭṭatihi wa ākulu min 'arīsyatihi wa aqṭufu min "banafsyāhu"?* 'Di mana masa kecilku di sana yang mengotori ekor kucing, memakan buah anggur, dan memotong bunga lilac'. Pada baris di atas kembali ditemukan pemakaian *istifham* yang mengandung makna penegasan, bukan untuk menanyakan suatu hal yang belum diketahui.

دمشق . دمشق ..
يا شعرا ..
على حدقات أعينا كتبناه ..
ويا طفلا جميلا ..
من صفائره صلينا
جثونا عند ركبته ..
وذبنا في محبته
إلى أن في محبته قتلناه ..

Selanjutnya baris kelimabelas hingga ketujuhbelas adalah *Dimasyqa. Dimasyqa...Yā syi'ran...alā hadiqāti a'yunina katabnāhu* 'Damaskus,

Damaskus, wahai puisi yang kami tulis di atas bola mata kami'. Bagi bangsa Arab, puisi merupakan simbol ekspresi yang digunakan penyair untuk memaparkan apa yang sedang dirasakan oleh penulis kepada pembaca. Puisi juga dapat digunakan untuk mengkritik atau memuji sesuatu hal yang sedang terjadi. Dalam kalimat tersebut, terdapat ketaklangsungan ekspresi berupa *isti'ārah taṣrīhiyyah* pada kata *syi'run* 'puisi'. Kata *syi'run* dipinjam untuk makna Damaskus karena keduanya sama-sama dekat dengan si Aku. Kenangan tentang kota Damaskus tidak pernah luput dari pandangannya. Ke manapun ia pergi, gambaran kota Damaskus selalu mengikutinya. Meskipun ia berada di luar negeri, kota Damaskus terasa ada di depan matanya. Hal itu karena ia begitu mencintai tanah airnya yang penuh dengan kenangan masa lalunya.

Lalu kalimat selanjutnya adalah *wa yā ṭiflan jamīlan min ḍafā`irihī ṣalabnāhu* 'Wahai anak kecil tampan yang kami salib di kepangan rambutnya'. *Ṭiflan jamīlan* 'anak kecil tampan' adalah menunjukkan diri si laki-laki ketika masih kecil. Ketika si Aku berumur 3 tahun, ia memiliki rambut panjang yang

memungkinkan untuk dikepang. Alasannya karena ibunya melahirkan lima anak laki-laki berturut-turut. Karena ibunya menyukai anak perempuan, ibunya memberi rambut panjang kepada anak laki-lakinya seperti seorang perempuan (ebookbrowse.com). Dengan demikian, ingatan tentang masa kecilnya dengan rambut yang panjang seperti keinginan ibunya selalu ada di pikirannya. Jadi, segala sesuatu yang menjadi kesukaan ibunya selalu ia kenang dan ia banggakan.

Baris kedua puluh adalah *jaṣaunā ‘inda rukbatihī* ‘kami telah berlutut di kakinya’. Kemudian dua baris terakhir surat kelima adalah *wa zubbānā fī maḥabbatihī ilā an fī maḥabbatinā qatalnāhu* ‘dan mencair dalam cintanya hingga cinta kita membunuhnya’.

Surat kelima ini menunjukkan bahwa keterikatan si laki-laki dengan tanah airnya tidak pernah putus dan tak terpisahkan. Keduanya menyatu dan tak terpisahkan meskipun si laki-laki berada jauh dari tanah airnya. Puncak kerinduan si laki-laki terhadap tanah airnya ia gambarkan dengan menanyakan segala sesuatu yang ia tinggalkan di sana. Bahwa sudah banyak perubahan yang terjadi di tanah airnya akibat terjadinya

konflik yang ada di sana, khususnya konflik politik yang menyebabkan kekacauan di tanah airnya.

Matriks Puisi *Khamsu Rasā`ila ilā Ummī*

Matriks merupakan konsep abstrak yang pada hakekatnya tidak pernah teraktualisasikan. Dengan demikian, matriks tidak dieksplicitkan di dalam teks dan yang hadir di dalam teks adalah aktualisasinya. Matriks atau disebut juga dengan kata kunci memberi makna kesatuan sebuah puisi. Matriks berupa suatu tuturan minimal dan harfiah (kata, frase, klausa, atau kalimat sederhana) yang selanjutnya ditransformasikan menjadi parafrase yang lebih panjang, kompleks, dan tak harfiah, yakni keseluruhan puisi.

Puisi *Khamsu Rasā`ila ilā Ummī* terdiri atas lima bagian yang kemudian disebut dengan lima surat. Matriks dari puisi *Rasā`ila ilā Ummī* dapat diabstraksikan menjadi kerinduan yang mendalam akan tanah air yang dialami oleh seseorang yang melakukan perjalanan ke luar negeri dalam waktu yang lama. Segala kenangan tentang negaranya akan selalu terkenang di dalam hati meskipun ia pergi merantau ke negeri orang.

Negara yang telah membesarkannya adalah tempat yang akan selalu dikenang dan dirindukan di manapun ia berada. Untuk itu, Kenangan akan suka duka hidup di negaranya dapat menumbuhkan kecintaan yang dalam terhadap segala sesuatu yang ada di dalamnya.

3. Kesimpulan

Makna dari puisi karya Nizar Qabbani yang berjudul *Khamsu Rasā'ila Ilā Ummī* adalah rasa rindu yang mendalam terhadap tanah air tercinta. Rasa cinta seseorang terhadap tanah air yang telah lama ditinggalkan menjadikan seseorang tersebut memiliki perasaan rindu yang mendalam. Kenangan-kenangan yang ada di tanah airnya tersebut satu persatu mulai muncul karena adanya ikatan yang kuat antara seseorang dengan tanah airnya. Hal itu terjadi karena seseorang tersebut merasa memiliki segala hal yang ada di tanah airnya yang menyimpan kenangan bersama keluarga, masa kecil, lingkungan sekitar, dan juga keindahan sumber daya alamnya.

4. Referensi

Rubin, Barry. 2007. *The Truth about Syria*. New York: Palgrave Macmillan.

Morrison. 2009. *Syria, Second Edition*. New York: Chelsea House.

Pradopo, Rahmat Djoko. 2010. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.

Sutiasumarga, Males. 2000. *Kesusastaan Arab: Asal Mula dan Perkembangannya*. Yogyakarta: Zikrul Hakim.

Al Muhdar, Yunus Ali. 1983. *Sejarah Kesusasteraan Arab*. Surabaya. PT. Bina Ilmu.

Alkhalil, Muhamed. 2005. *Nizar Qabbani: From Romance to Exile*. The University of Arizona.

Endraswara, Suwardi. 2011. *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan aplikasi*. Yogyakarta: Caps.

Riffaterre, Michael. 1978. *Semiotics of Poetry*. London: Indiana University Press.

Al-Jarim, Ali dan Mustafa Amin. 1957. *al-Balāḡatul wāḍiḥah*. Mesir. Darul Ma'ārif.

Pizzetti, Ippolitto dan Henry Cocker. 1975. *Flowers: a Guide for your Garden*. New York: Harry N Abrams.

Websites:

encyclopedia2.thefreedictionary.com, diakses pada tanggal 20 April 2012 pukul 08.40.

<http://afkar.numesir.com>, diakses
pada tanggal 14 Oktober 2011
pukul 19:27.

<http://www.eramuslim.com>,
diakses pada tanggal 5
Februari 2012 pukul 19.35.

<http://www.nizarqabbany.cjb.net> (
13 Oktober 2011 pukul
07:23).